

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah negara memiliki situasi dan keadaan yang berbeda-beda namun memiliki satu harapan yang sama, yaitu untuk menjadi negara yang maju. Potensi berkembangnya sebuah negara menjadi negara maju dapat diukur dari kualitas dan kuantitas Sumber Daya Alam (SDA) serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu negara. Sebuah negara yang memiliki SDA yang melimpah memiliki potensi yang besar untuk menjadi negara maju karena dapat disebut juga negara tersebut memiliki modal yang banyak untuk menunjang perkembangan negaranya menjadi negara yang maju. Namun SDA yang melimpah tanpa diimbangi oleh kualitas SDM hanya akan menjadi sebuah harta karun yang terpendam karena manusia yang berada di negara tersebut tidak memahami bagaimana caranya mengoptimalkan SDA yang dimiliki oleh negaranya.

Negara yang memiliki SDM yang berkualitas dapat terukur dari beberapa faktor, salahsatu faktornya adalah sedikitnya jumlah pengangguran di negara tersebut. Negara Malaysia menurut *The World Factbook* memiliki jumlah pengangguran 3,5% dari jumlah penduduk di negaranya (Online: www.wikipedia.org) sedangkan jumlah pengangguran di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga bulan Agustus 2013 terhitung 7,39 juta orang atau 6,25% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 118,19 juta orang. Sementara itu, jumlah pengangguran di bulan Februari hanya berjumlah 7,17 juta orang atau 5,92% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 121,19 juta orang. Dari data tersebut menunjukkan perbedaan kualitas SDM sebuah negara dilihat dari jumlah pengangguran. Selain itu dari data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan jumlah pengangguran di Negara Indonesia pada tingkat nasional dari Februari 2013 hingga Agustus 2013 (Online: www.bps.go.id).

Negara Indonesia yang dikenal didunia memiliki SDA yang melimpah menjadi contoh nyata bahwa SDA akan terus berkesinambungan dengan SDM

dalam membangun sebuah negara maju. Salah satu penyebab tingginya jumlah pengangguran di Negara Indonesia adalah banyaknya pulau yang menyebabkan pembangunan tidak merata sehingga lapangan-lapangan tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja di sebuah wilayah.

Selanjutnya dilihat dari banyaknya pulau yang tersebar, penulis mencoba untuk mengangkat satu wilayah yang dominan diantara wilayah-wilayah yang lain yaitu Jawa Barat, bila dilihat dari angka pengangguran di Jawa Barat yaitu 1,87 juta orang sama dengan 25,30% dari jumlah pengangguran tingkat nasional atau bisa disebut juga pengangguran di Provinsi Jawa Barat memiliki seperempat jumlah pengangguran di Indonesia.

Kepala bidang sosial BPS Jawa Barat, Dyah Anugrah mengatakan, kenaikan harga BBM, tarif listrik, dan kenaikan ongkos produksi mempengaruhi industri skala mikro yang menyebabkan industri tersebut gulung tikar kemudian lapangan pekerjaan berkurang sehingga angka pengangguran meningkat (Online: www.voaindonesia.com). Namun jika dilihat dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kemungkinan bahwa pendiri industri – industri skala mikro yang gulung tikar, masih belum memiliki sikap mental yang kuat atau belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menghadapi arus perubahan zaman.

Sikap dan pengetahuan merupakan modal penting dalam berbagai lini kehidupan. Kedua hal tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan seperti yang tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, BAB I, Pasal 1, ayat 1, sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Namun, sebagian dari pendiri industri-industri skala mikro yang gulung tikar adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan formal sampai universitas, dengan kata lain pendidikan formal saja tidak cukup untuk membangun kepribadian yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Kamil (2009:2) masyarakat tidak akan berkembang pengetahuan dan keterampilannya apabila hanya mengandalkan pendidikan formal, oleh karena itu kebutuhan akan layanan

pendidikan informal dan nonformal sangat diperlukan dalam menunjang kehidupan masyarakat terutama dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik untuk masa kini maupun masa depan.

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa pendidikan informal dan nonformal dibutuhkan untuk membantu perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga mampu bertahan dari arus perubahan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, BAB I, Pasal 1, Ayat 13, pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan lingkungan, sedangkan Pasal 26, Ayat 3, menyebutkan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal memiliki lembaga pelatihan yang menyelenggarakan program pelatihan, banyak ahli berpendapat mengenai arti, tujuan, dan manfaat dari pelatihan. Namun dari berbagai pendapat para ahli pada prinsipnya tidak jauh perbedaannya. Yaitu seperti pendapat Sikula dalam Sumantri (2000:2) yang mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu.

Dilihat dari pengertian diatas pelatihan memiliki makna sebagai kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada seseorang dalam waktu singkat secara sistematis dan terorganisir, kemudian Mills dalam Kartika (2011:8) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk menolong peserta pelatihan agar mereka memperoleh *skill*, sikap, kebiasaan berfikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat memahami pekerjaan-pekerjaannya dan dapat melakukannya secara efisien dan memuaskan. Selanjutnya menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1998:215) manfaat pelatihan ialah sebagai berikut:

“Mengurangi kesalahan produksi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, meningkatkan fleksibilitas karyawan, respon yang lebih baik terhadap perubahan, meningkatkan komunikasi, kerjasama tim yang lebih baik, dan hubungan karyawan yang lebih harmonis”

Dari penguraian arti, tujuan, dan manfaat pelatihan diatas terlihat bahwa pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran dengan jangka waktu yang singkat dalam upaya memperoleh *skill*, sikap, kebiasaan berfikir dan kualitas watak yang memungkinkan seseorang untuk mampu beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Semakin terlihat bahwa peran pendidikan nonformal khususnya pelatihan dibutuhkan dalam segala bidang, salahsatunya ialah di bidang kewirausahaan.

Kewirausahaan menurut Sudjana (2001:131) adalah sikap dan perilaku wirausahawan, sedangkan wirausaha berasal dari kata wira dan usaha, wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Kemudian usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, atau pekerjaan(perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu (Online: www.kbbi.web.id), jadi kewirausahaan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku pejuang dalam kegiatannya untuk mencapai suatu maksud.

Mengutip dari hasil wawancara redaksi Pikiran Rakyat kepada Gubernur Jabar H. Ahmad Heryawan, beliau mengatakan jumlah pengusaha di Amerika Serikat sebesar 11% dari jumlah penduduk, Cina 12%, Singapura 8,4%, dan Indonesia 1,8%. Minimal jumlah pengusaha di sebuah negara adalah 4% sehingga Indonesia masih membutuhkan banyak pengusaha (Online: www.pikiran-rakyat.com). Terlihat dari kutipan tersebut bahwa Indonesia masih tertinggal dalam jumlah pengusahanya dibanding dengan negara tetangga, namun hal tersebut tidak menjadi sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia tidak memiliki ketertarikan terhadap dunia usaha, karena di lapangan antusias calon wirausahawan sangat besar untuk memulai usahanya, akan tetapi banyak hal yang menghentikan langkah calon wirausahawan untuk memulai usaha, salah satunya ialah sikap mental yang lemah menjadikan pengusaha takut dan selalu merasa kurang persiapan.

Pendidikan nonformal berperan aktif dalam permasalahan diatas, seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2001:133) pendidikan nonformal dapat membina dan mengembangkan kewirausahaan melalui dua pendekatan. *Pertama*, mengintegrasikan materi pembelajaran kewirausahaan ke dalam

kurikulum/program dalam satuan dan jenis pendidikan nonformal. *Kedua*, kewirausahaan menjadi program pendidikan tersendiri.

Untuk pendekatan yang pertama beberapa perguruan tinggi sudah mengaplikasikannya, namun pada praktiknya hal tersebut tidak menjawab permasalahan diatas karena yang diajarkan hanya sebatas teori dan ironisnya materi-materi disusun oleh para akademisi, bukan para praktisi usaha. Adapun pendekatan yang kedua telah mulai diaplikasikan, seperti perguruan tinggi yang mengaku sebagai sekolah bisnis, masih belum menjawab permasalahan diatas, disebabkan perguruan tinggi tersebut masih memberikan alternatif bagi lulusannya untuk menjadi karyawan. Jadi bisa dikatakan belum ada sekolah bisnis yang berkomitmen penuh menghasilkan pengusaha.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, peneliti menemukan lembaga pendidikan nonformal yang sudah mengaplikasikan kedua pendekatan yang telah diungkapkan oleh Sudjana, dan juga berkomitmen penuh untuk menjawab permasalahan masyarakat dalam hal membangun sikap mental berwirausaha yaitu *Young Entrepreneur Academy*.

Sebagai Direktur, Kukuh Indra Prasena menjelaskan bahwa *Young Entrepreneur Academy* adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang tidak menjanjikan gelar apapun apalagi peluang kerja, melainkan lembaga yang mendidik serta melatih pesertanya untuk dipersiapkan mental serta keilmuan dalam dunia *Entrepreneurship* yang berorientasi menciptakan pengusaha-pengusaha baru, pembuka banyak kesempatan kerja bagi orang lain (*Job Creator*), dan dengan sistem pendidikan yang memperbanyak praktis, simulasi, permainan serta proyek-proyek bisnis yang nyata (*experiential learning*), dan beberapa alumninya (90%) tercatat sebagai pengusaha baru yang berhasil membuka lapangan kerja baru bagi rekannya dan sisanya (10%) ada yang kembali melanjutkan kuliah dan meneruskan usaha warisan orangtua.

Salah satu misi *Young Entrepreneur Academy* ialah menanamkan nilai-nilai Momentum dalam diri siswa. Nilai-nilai Momentum tersebut ialah, sebagai berikut; membangun keberanian dengan tanggung jawab (*Courage with Responsibility*), membangun kredibilitas dengan integritas (*Credibility with Integrity*), membangun hubungan dengan ketulusan (*Connectivity with Sincerity*),

membangun kreatifitas dengan mengindahkan moralitas/etika (*Creativity with Morality*), tetap konsisten dan berfikir/bertindak strategis (*Consistency with Strategy*)”.

Dilihat dari penjelasan nilai-nilai Momentum diatas, kelima hal tersebut dapat diartikan juga sebagai upaya membangun kepribadian wirausaha, seperti yang diungkapkan oleh Steinhoff dalam Sudjana (2001:131), kepribadian wirausaha adalah; memiliki kepercayaan tinggi terhadap kerja keras, kerja mandiri, dan memahami resiko sebagai bagian dari keberhasilan, memiliki kemampuan mengorganisasi dan membuat tujuan, berorientasi dan bertanggung jawab terhadap hasil baik atau buruk suatu kegiatan, memiliki kreativitas dan mencari jalan untuk merealisasikan melalui kewirausahaan, dan menyukai tantangan menemukan diri melalui kegiatan merealisasikan gagasan-gagasannya.

Upaya membangun kepribadian akan selalu bersangkutan dengan penanaman moral pada seseorang yang kemudian akan menjadi sebuah pembentukan perilaku, pembentukan perilaku tersebut harus melalui sebuah proses, proses tersebut ialah belajar. Seperti yang pendapat Gagne dalam Kamil (2010:36), belajar adalah suatu proses dimana organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku melalui proses belajar. Walgito (2005:14) mengungkapkan tiga cara pembentukan perilaku sebagai berikut; pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Sedangkan Lickona dalam Budiningsih (2004:6) menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai-nilai moral, yaitu: Pengertian atau pemahaman moral yang maksudnya adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral; perasaan moral yang memiliki maksud lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik; dan tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tiga unsur tersebut perlu diperhatikan agar nilai-nilai moral yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan-tindakan yang bermoral.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di *Young Entrepreneur Academy*, peneliti menemukan proses pembentukan perilaku seperti penjelasan diatas telah diorganisir secara sistematis oleh *Young Entrepreneur Academy* dalam sebuah program pelatihan kewirausahaan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya membangun perilaku wirausaha dalam pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh *Young Entrepreneur Academy*. Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dengan judul penelitian yaitu “Membangun Perilaku Wirausaha Pemuda Melalui Pelatihan Kewirausahaan Di *Young Entrepreneur Academy* Bandung”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan pokok yang peneliti temukan berdasarkan hasil identifikasi di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Besarnya jumlah pengangguran di Jawa Barat yang mencapai 25% jumlah pengangguran nasional, disebabkan oleh kenaikan harga BBM, tarif listrik, dan kenaikan ongkos produksi yang mempengaruhi industri skala mikro gulung tikar kemudian lapangan pekerjaan berkurang.
2. Meningkatnya antusias masyarakat akan peluang berbisnis dalam skala mikro namun masih lemahnya pengetahuan, pengalaman, dan mental, sehingga terlahir lembaga pendidikan nonformal yang fokus dalam bidang wirausaha.
3. Sertifikat dari sebuah lembaga pelatihan memiliki nilai lebih bagi lulusan yaitu sebagai bukti telah selesainya mengenyam sebuah pendidikan, namun *Young Entrepreneur Academy* tidak memberikan legalisasi dalam bentuk ijazah maupun sertifikat bagi para lulusan.
4. Tingkat umur peserta pelatihan berkisar 17-25 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai pemuda, dimana seorang pemuda menurut ilmu psikologi masih berada dalam tahap pencarian kepribadian.
5. Karantina yang diberikan oleh *Young Entrepreneur Academy* menuntut peserta untuk tidak memiliki urusan lain selain melakukan proses pelatihan selama enam bulan, tuntutan tersebut menurut peneliti adalah beban yang

berat bagi pemuda, karena pemuda memiliki aktifitas yang banyak dan juga harus terselesaikan.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Bagaimana *Young Entrepreneur Academy* Bandung Membangun Perilaku Wirausaha Pemuda melalui Pelatihan Kewirausahaan”.

Dari hasil identifikasi dan perumusan masalah diatas maka penulis memberikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pelatihan yang dilaksanakan di *Young Entrepreneur Academy* Bandung dalam membangun perilaku wirausaha pemuda.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi dalam pembangunan perilaku wirausaha pemuda melalui pelatihan di *Young Entrepreneur Academy* Bandung.
3. Bagaimanakah perilaku wirausaha peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan bagi pemuda di *Young Entrepreneur Academy* Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran pengelolaan pelatihan yang dilaksanakan di *Young Entrepreneur Academy* Bandung dalam membangun perilaku wirausaha pemuda.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembangunan perilaku wirausaha bagi pemuda melalui pelatihan di *Young Entrepreneur Academy* Bandung.
3. Mendeskripsikan perilaku wirausaha peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan bagi pemuda di *Young Entrepreneur Academy* Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan akademik, lebih lanjut lagi mengenai manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih literatur maupun riset bagi sesama akademisi maupun peneliti, yang dapat bermanfaat untuk memperluas dan memperdalam kajian, konsep, hingga teori tentang pendidikan nonformal khususnya pelatihan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sepercik pemikiran, gagasan praktis serta manfaat besar bagi pihak-pihak yang memiliki ketertarikan dan kepentingan yang berkaitan dengan bidang pendidikan nonformal khususnya pelatihan, dan bidang kewirausahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain:

- a. *Pemerintah* : terutama Dinas Pendidikan dan Badan Diklat Daerah, Kalangan ini akan mendapatkan manfaat praktis berupa gagasan dalam penyusunan program pendidikan dan pelatihan yang berfokus dalam bidang kewirausahaan serta manajemen *quality control* lulusan program pendidikan dan pelatihan.
- b. *Masyarakat* : terutama kepada masyarakat yang mau memulai untuk masuk ke dunia bisnis/wirausaha, atau masyarakat yang berada dalam dunia bisnis/wirausaha serta ingin memahami turut menyumbangkan terobosan baru seputar pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, dalam upaya pengembangan SDM. Dengan memahami teknik dan metode berwirausaha serta posisi dan peran lembaga pelatihan kewirausahaan, masyarakat dapat memiliki ide dan keinginan untuk mengembangkan potensi yang ada.
- c. *Akademisi* : untuk bahan referensi, bahan penelitian berikutnya, dan wahana pengembangan serta pendalaman wawasan seputar dunia pendidikan nonformal dan dunia bisnis/wirausaha.

- d. *Peneliti* : penelitian ini merupakan penunjang untuk melatih kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah dalam mencari penjelasan tentang keterkaitan antara dunia pendidikan nonformal dan dunia bisnis/wirausaha, dalam upaya pengembanga SDM.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasannya peneliti memberikan gambaran struktur organisasi dalam penulisan skripsi, yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (2014), seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mengenai konsep pelatihan, konsep kewirausahaan, dan kaum pemuda.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Membahas mengenai metode penelitian kualitatif, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi gambaran tentang lembaga penelitian, gambaran umum program pelatihan, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dan Saran yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti berdasarkan peneltia

